

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah peradaban bangsa, melalui pendidikan diharapkan kemajuan peradaban sebuah bangsa akan terwujud. Dimana pada kenyataannya, pendidikan dapat dijadikan sebagai alat untuk dapat mengembangkan masyarakat, memajukan peradaban dan mencetak generasi yang memiliki peran dan mampu berbuat banyak demi kepentingan bangsa.

Pendidikan selalu dipandang hal terpenting dalam suatu Negara, tentunya hal ini dapat dipahami bahwa ketika sebuah negara mengalami keguncangan seperti munculnya sebuah masalah-masalah yang menghambat kemajuan sebuah bangsa dan negara misalkan banyakn terjadinya kasus-kasus kriminal di kalangan remaja dalam masyarakat ataupun terjadi tindakan asusila maka yang pertama-tama kali ditinjau adalah sistem pendidikannya. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan itu sendiri secara umum sesuai dengan tujuan hidup berbangsa dan bernegara, yaitu untuk mewujudkan dan melahirkan individu, keluarga, masyarakat yang saleh serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan diantara umat manusia dalam mencapai suasana paling pengertian.¹ Artinya bahwa pendidikan selalu berada dalam konteks yang nyata. Melalui pendidikan, peradaban dapat dikembangkan dengan cara

¹Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), hal. 3

melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang secara terus menerus sejalan dengan visi dan misi hidup sebuah bangsa. Pendidikan juga memiliki kontribusi bagi pemecahan berbagai persoalan bangsa, permasalahan sosial kontemporer dengan melatih generasi muda untuk berfikir sehat dengan metode ilmiah yang kuat agar perubahan sosial dapat dikendalikan untuk bergerak ke arah yang lebih baik. Juga melalui pendidikan ini, sebuah bangsa dan negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya.²

Mayoritas masyarakat sadar bahwa dengan sistem pendidikan yang benar dan terarah maka kualitas hidup peserta didik di masa depannya akan lebih baik. Namun hakikat pendidikan yang paling utama adalah pendidikan dalam keluarga, dan guru yang sebenarnya adalah kedua orang tua. Sedangkan lembaga pendidikan tempat belajar peserta didik kebanyakan hanyalah sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan yang diperlukan yang tidak dapat didapatkan dalam keluarga. Pendidikan yang tepat juga akan melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi tinggi.³ Oleh sebab itu kiranya dalam sebuah pendidikan harus ditentukan tujuan secara jelas, karena dengan tujuan yang jelas ini maka akan dapat ditentukan berbagai rencana sebuah proses yang jelas dalam upaya mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Adapun tujuan pendidikan yang sudah sering difahami yakni menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat tertanam akhlak mulia, pemikiran yang cerdas, kuat,

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Modernisasi menuju milenium baru- Cet. IV*, (Logos Wacana Ilmu,, 2002), hal. 4

³ Amirah, *Pendidikan Anak Era Digital*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010), hal. 3

kreatif, inovatif, inisiatif dan responsif bagi peserta didik untuk menjalankan kehidupannya.

Melihat dari beberapa makna pendidikan secara umum tersebut, jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam ternyata terdapat sangat relevan, karena pada prinsipnya pendidikan Agama Islam juga pendidikan manusia seutuhnya, yaitu pendidikan yang untuk membentuk *insan kamil* baik dalam segi akal, hati, jasmani, rohani, akhlak dan keterampilannya.

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat senantiasa memahami Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴ Tujuan pendidikan dalam al-Qur'an pada dasarnya untuk membentuk *insan kamil yang muttaqien*, yang terefleksikan ke dalam tiga perilaku, yaitu: hubungan baik manusia dengan sang penciptanya, hubungan baik dengan sesamanya dan hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.⁵ Pendidikan Islam yang paling utama harus bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, selain kedua sumber tersebut juga ada sumber dari Ijma' dan Qiyas jika suatu permasalahan tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Misi kependidikan yang dibawa al-Qur'an mencakup hakikat pendidikan yang bersifat universal dalam arti bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses yang abadi sejak keberadaan manusia di dalam dunia (adam diteruskan

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2005), hal. 130

⁵Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang : UIN Malang Press, 2006), Hal. 56

Artinya : “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari)⁸

Membaca Al-Qur’an bagi umat Islam adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Umat Islam yang belajar dan mengajarkan ilmu al-Qur’an yang telah dipelajarinya kepada orang lain adalah bentuk dari ibadah yang paling utama menurut Nabi Muhammad SAW, karena dalam hal ini bertujuan selain untuk memelihara ayat-ayat al-Qur’an juga sebagai sebuah bentuk pendidikan untuk generasi penerusnya agar selain dapat membaca al-Qur’an, anak juga dapat memahami isi yang terkandung di dalam al-Qur’an bahkan dapat mengamalkan ajaran-ajarannya di dalam kehidupan sehari-harinya.

Bacaan al-Qur’an yang baik dan benar harus dengan bacaan tartil. Allah SWT Berfirman :

أَلَيْتَ رَتَّ نَأْرُقُلَا لِّتَ رَو

Artinya : “*Dan bacalah al-Qur’an dengan perlahan-lahan.*(Q.S. Al-Muzammil : 4)”⁹

Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi “tartil” itu memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat berhentinya bacaan (*waqaf*), dan menyempurnakan harakat dalam bacaan. Sementara sayyidina Ali bin Abi Thalib dikutip Sirojuddin menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu memperbaiki bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (*waqaf*). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat

⁸Abu Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawi, *Riyadu al-Shalihin*, (Beirut Libanon : Darul Fikri, 2005), Juz 1, hal. 128.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 846

pemahaman dan perenungan al-Qur'an.¹⁰

Membaca al-Qur'an dengan tartil merupakan keutamaan, untuk dapat membaca al-Qur'an dengan tartil diperlukan bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid. Ilmu yang dapat mengantarkan para pembaca al-Qur'an mampu membaca dengan benar dan fasih untuk menghindari kesalahan bacaan. Karena apabila bacaan al-Qur'an tidak diikat dengan kaidah tajwid, maka akan timbul irama yang cenderung mengubah bacaan al-Qur'an dan sudah tentu pembacanya tidak akan mendapatkan rahmat dari al-Qur'an melainkan mendapatkan laknat dari Allah disebabkan membaca al-Qur'an dengan tanpa menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sahabat nabi, Anas bin Malik berkata, "betapa banyak para pembaca al-Qur'an itu mendapatkan murka Allah disebabkan cara membacanya."¹¹ Maka dalam membaca al-Qur'an dibutuhkan kemampuan membaca yang sesuai dengan ilmu tajwid agar dapat terhindar dari hal tersebut.

Kemampuan membaca al-Qur'an sesuai ilmu tajwid perlu diajarkan kepada anak didik melalui sebuah proses pembelajaran, hal itu untuk menjaga orisinilitas bacaan al-Qur'an. Selain itu, hal yang paling penting dalam pembelajaran al-Qur'an dengan adanya dukungan dan adanya kesadaran dari orang tua untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak masih dini. Karena sejak anak dilahirkan sampai dengan pertumbuhannya menuju kedewasaan tidak akan lepas dari pengaruh didikan dari lingkungan keluarga

¹⁰Sirojuddin AS, *Tuntunan Membaca al-Qur'an dengan Tartil*, (bandung: Mizan, 2005), hal. 11-12

¹¹Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*(Bairut Libanon : Darul Bayan al-Arabi, 2001), juz 1, hal. 451

terutama kedua orang tua, maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi kedua orang tua untuk mendidik anak membaca al-Qur'an sebagaimana tertera dalam Hadis Nabi Muhammad SAW:

بِحُحِّ وَ مَكِّيِّ بَنِّ حُحِّ لِأَصْحٰخِ ثَالَثِ لَعَمْرُكَ دَالٌ وَأُوْبٌ دَا
 لٌ ظِيْفٌ نَارُقٌ لَاهَلِّمْ حَنَّافٍ نَارُقٌ لَاهَارِقٌ وَ هِتِّي بِلْهَأ
 هَاوِر) هِءَايِ فِصْ أَوْ هِءَايِ بِنَا عَمُّ هَلِّ ظَالِ لَ ظَالِ مَوْيِ هَلِّ لْ
 (يِلَع نَع يِمْلِي دِلَا)

Artinya : “Didiklah anakmu dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur’an, sesungguhnya orang yang berpegang teguh pada al-Qur’an berada pada perlindungan Allah swt pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan Nabi-nabi dan Sahabat-sahabatnya yang tulus” (HR. Ad-Daylami ‘an ‘Ilyyi)¹²

Mendidik al-Qur’an kepada anak selain tugas orang tua, juga menjadi tugas guru dan masyarakat, hendaknya mereka dapat melakukan langkah-langkah positif dan inovatif dalam pengembangan pembelajaran al-Qur’an sebagai media untuk belajar dan memperdalam isi kandungan al-Qur’an, maka perlu ditingkatkan dengan penggunaan strategi yang tepat, penggunaan metode yang efektif, praktis dan efisien agar dapat mengantarkan peserta didik cepat menguasai membaca dan memahami isi kandungan al-Qur’an.

¹²Sayyid Ahmad Hasyimi, *Mukhtarul Hadits al-Nabawiyah*, (Bairut Libanon : Darul Bayan al-Arabi, 2002), hadis ke-48, hal. 23

Guru yang memberikan pembelajaran al-Qur'an perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'annya. Karena dengan pembelajaran yang berkualitas maka para peserta didik tidak hanya akan dapat lancar membaca al-Qur'an saja, namun juga dapat memahami dan mengamalkan ilmu al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam rangka meningkatkan pembelajaran ini, guru dituntut memiliki strategi yang jitu agar tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal. Terutama tujuan peningkatan kualitas siswa dalam membaca al-Qur'an dan pemahaman terhadap ilmu tajwid.

Pembelajaran al-Qur'an yang diupayakan guru dalam meningkatkan kemampuan/keterampilan atau mengembangkan potensi siswa merupakan wujud pelaksanaan UU. No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal (1). Dalam pasal ini dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹³ Dari segi hukum landasan Undang-undang dan Permendiknas tersebut diatas, maka upaya meningkatkan keterampilan siswa membaca dan memahami serta mengamalkan al-Qur'an memperoleh legitimasi yang kuat.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan al-Qur'an saat ini adalah kurangnya keseimbangan antara harapan dari pendidikan al-Qur'an itu sendiri dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari hasil beberapa

¹³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1)

penelitian yang memunculkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan khususnya dalam pendidikan al-Qur'an di masyarakat, misalnya masalah kurangnya minat baca al-Qur'an para siswa, kurangnya antusias siswa dengan pembelajaran al-Qur'an, kedisiplinan siswa yang sangat kurang, komunikasi yang kurang sehat antara guru dan siswa, kurang adanya dukungan dari orang tua dan tidak adanya peraturan yang mengikat secara formal.¹⁴ Dan begitu pula berbagai fakta mengenai kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah berkaitan dengan kenyataan bahwa peserta didik setelah belajar 12 tahun umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dan kurangnya akhlak peserta didik.¹⁵

Perkembangan teknologi saat ini semakin canggih, dengan kecanggihannya sehingga mudah untuk mencari dan bertukar informasi dengan cepat melalui media sosial dengan jaringan internet. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih ini harapannya dapat menciptakan kemudahan bagi segala bentuk aktivitas manusia, dulu jika al-Qur'an hanya bisa dibaca melalui sebuah buku secara fisik, sekarang sudah dapat disimpan didalam android dan dapat lebih praktis dibawa kemana saja. Dengan begitu maka seharusnya al-Qur'an yang sudah tertera dalam sistem handphone yang bisa dibawa kemana saja dapat meningkatkan porsi waktu membaca al-Qur'an lebih sering dimanapun dan kapanpun kecuali ditempat yang dilarang, sehingga

¹⁴Sri Wahyuni, *Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan Kualitas Membaca al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 77

¹⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logo Wacana Ilmu, 2001), hal. 37

secara tidak langsung dapat memperlancar bacaan al-Qur'annya. Namun kenyataannya justru sekarang banyak orang yang lebih banyak menghabiskan waktu berselancar di dunia maya dan jarang membaca dan mempelajari al-Qur'an.

Permasalahan diatas menjadi tantangan bagi para pendidik untuk senantiasa menciptakan inovasi-inovasi strategi pembelajaran khususnya al-Qur'an, perlu adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, serta dapat mencegah permasalahan-permasalahan baru yang mungkin muncul demi tercapainya tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang melahirkan generasi yang tangguh, kuat, cerdas, mandiri, berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Selain tugas pendidik, peran lembaga pendidikan sekolah/madrasah juga sangat dibutuhkan, misalkan dengan membuat program-program yang inovatif yang dibutuhkan *stake holder* dalam menghadapi tantangan zaman khususnya dalam bidang peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an siswa.

Menurut Tafsir, sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kita memiliki dua sistem pendidikan umum, yakni sekolah dan madrasah.¹⁶ Sebenarnya madrasah berarti sama dengan sekolah. Sekolah yang dikenal berjenjang SD-SMP-SMA, sedangkan madrasah merupakan sistem sekolah yang bercirikan ajaran Islam yakni berjenjang Aliyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Yang dimaksud sekolah umum

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Madrasah Yang Termarginalisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 27

bercirikan ajaran Islam yaitu dimana dalam proses kegiatan pembelajarannya senantiasa didasari nilai-nilai Islami, tujuannya untuk mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian Islam yang berdasarkan al-Qur'an meski apapun jenis profesi yang dimilikinya. Diharapkan madrasah mampu menjadi wahana pendidikan untuk mencetak kader bangsa yang berpegang teguh pada al-Qur'an.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran al-Qur'an untuk dapat meningkatkan skill siswa dalam membacanya, peneliti tertarik memahami secara lebih dekat dan mendalam akan peran lembaga pendidikan Islam "*madrasah*" dalam mempersiapkan generasi umat yang memiliki kualitas membaca al-Qur'an yang baik, generasi yang memahami isi kandungan al-Qur'an, serta memahami ilmu tajwid atau lebih umumnya disebut dengan generasi al-Qur'an untuk pembangunan bangsa menuju kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi kepada keagamaan.

Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung telah melakukan berbagai terobosan dalam pengembangan strategi pembelajaran al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan siswanya dalam membaca al-Qur'an, dan juga meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu tajwid. Hal itu nampak dari kemampuan rata-rata siswa di MA At-Thohiriyah yang terbilang cukup baik, meskipun tidak dapat dipungkiri ada beberapa siswa yang masih kurang kemampuan membaca al-Qur'annya.¹⁷ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk dapat mengetahui strategi apa yang digunakan madrasah dalam membantu

¹⁷Hasil Observasi Sementara Peneliti pada tanggal 24 Februari 2018

siswa yang belum bisa tersebut ataupun meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an yang lebih berkualitas lagi beserta pemahaman ilmu tajwid yang mumpuni. Selain itu alasan pemilihan lokasi tersebut adalah bahwa madrasah ini berada di bawah naungan Kementrian Agama, begitu pula menurut hasil observasi sementara peneliti sangat terkesan dengan kondisi madrasah yang sangat disiplin menerapkan program kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan antusias seluruh siswa yang mengikuti kegiatan juga tinggi, juga hubungan antara guru dan siswa yang harmonis, dan yang paling berkesan adalah tata krama yang selalu nampak antara guru dan siswa ketika saling bertemu.

Secara geografis letak MA At-Thohiriyah berada di sebelah utara dengan kota Tulungagung yaitu desa Pinggirsari, Ngantru. Madrasah ini akrab dengan julukan MATHO yang menjadi khasnya. Siswanya berasal dari berbagai daerah Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Kediri. Ada siswa yang sekolah di sini sekaligus masuk di Pondok Pesantren At-Thohiriyah, sehingga mukim juga dan bagi yang rumahnya dekat bisa pulang pergi . Para guru juga berasal dari daerah Tulungagung dan sekitarnya. Meskipun terletak di desa, nuansa religius sangat terlihat dari kegiatan yang berlangsung apalagi Madrasah ini berada di kawasan pondok pesantren, maka akhlak dan tata krama sangat dijunjung di madrasah ini. Untuk pembelajaran al-Qur'an disini sangat mendukung sekali, hal ini terlihat dari tersedianya kitab-kitab al-Qur'an yang disediakan di masjid dan kelas-kelas yang dapat dibaca kapan saja ada yang mau membaca. Hal seperti ini dapat menjadikan sebuah dukungan bagi guru untuk dapat

menerapkan strategi dan membentuk model pembelajarannya khususnya untuk meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an siswa.

Hal tersebut diatas yang melatar belakangi peneliti dalam mengangkat judul “strategi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an (Studi Kasus di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis menguraikan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan peningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana metode peningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian ini, maka penulis menguraikan tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam peningkatan kemampuan siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam peningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MA At-Thohiriyah Ngantru

Tulungagung.

3. Untuk mengetahui evaluasi yang digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung..

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkokoh keilmuan, dan menjadi rujukan khususnya hal strategi peningkatan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil suatu kebijakan dalam rangka peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian bagi guru dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan profesionalismenya dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya, khususnya tentang strategi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan dalam meningkatkan prestasi siswa terkait dengan kemampuan dalam membaca al-Qur'an.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, petunjuk, arahan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian dalam bidang sama yaitu strategi peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa judul skripsi ini adalah “Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa”

Dari judul tersebut, untuk menghindari kesalahpahaman dan menyamakan pemahaman maka perlu adanya penegasan istilah antara lain sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Peningkatan Kemampuan Siswa

Strategi menurut Saiful Bahri Djamarah yaitu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸

Peningkatan merupakan sebuah proses, perbuatan, cara meningkatkan

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 5

.Kemampuan Siswa adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh siswa.¹⁹ .Strategi peningkatan kemampuan siswa adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses peningkatan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media-kata/bahasa lisan.²⁰ Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawattir, dan membacanya adalah ibadah.²¹ Membaca al-Qur'an adalah memahami atau mengkaji firman-firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dan merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

¹⁹Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Hal. 166

²⁰Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2005), Hal. 7

²¹Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an: Al-Qur'an dan Wahyu* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1980), hal. 1

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul “strategi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung” ini peneliti bermaksud mengetahui tentang strategi yang diterapkan oleh lembaga madrasah sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dari pembahasan untuk mempermudah dalam skripsi ini, dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengajuan halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama inti, terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, meliputi : landasan teori yang menjelaskan tentang pembelajaran Al-Qur’an , kemampuan membaca Al-Qur’an, dan strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an.

Bab III adalah metodologi penelitian meliputi: jenis dan pendekatan

penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik atau prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian, yang menjelaskan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan dengan prosedur penelitian yang sudah dijelaskan di bab III.

Bab V Pembahasan yang berisi pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang dikemukakan dalam bab IV untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Bab VI Penutup terdiri dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran. Kemudian bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.